

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala merupakan istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis trauma yang dapat terjadi pada bagian luar maupun dalam kepala, meliputi kulit kepala, tulang tengkorak, jaringan otak, pembuluh darah, serta struktur jaringan lainnya yang berada di sekitarnya (Yanti, Agustiani dan Agustin, 2024). Cedera ini bisa bersifat ringan hingga berat dan dapat menyebabkan gangguan fungsi otak, baik yang disertai maupun tidak disertai dengan perdarahan interstisial di dalam jaringan otak. Walaupun dalam beberapa kasus integritas struktur otak tetap terjaga, gangguan fungsi otak tetap bisa terjadi, dan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Dampak dari cedera kepala bervariasi, mulai dari gangguan kognitif ringan, perubahan perilaku, gangguan sensorik dan motorik, hingga kondisi yang lebih serius seperti koma atau bahkan kematian. Oleh karena itu, penanganan medis terhadap kasus cedera kepala harus dilakukan secara cepat, tepat, dan menyeluruh untuk mencegah perburukan kondisi. Keterlambatan dalam melakukan intervensi atau rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan risiko komplikasi dan kematian (Utami et al., 2021).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, di Amerika Serikat saja, terdapat sekitar 1,7 juta kasus cedera kepala sedang hingga berat setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 275.000 pasien memerlukan perawatan di rumah sakit, dan sekitar 52.000 kasus berakhir dengan kematian (WHO, 2020). Cedera kepala paling banyak disebabkan oleh kecelakaan, yaitu kecelakaan umum sebesar 36,1%, kecelakaan lalu lintas sebesar 35,2%, kekerasan sebesar 10%, dan faktor lain sebesar 21%. Di Indonesia sendiri, cedera kepala juga menjadi permasalahan serius di bidang

kesehatan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, cedera kepala menempati posisi kedua sebagai penyakit yang paling banyak menyebabkan kematian di rumah sakit. Secara nasional, tingkat kematian akibat cedera kepala mencapai 6,5%, dengan angka yang lebih tinggi di wilayah Sulawesi Selatan sebesar 18,5%, dan di Makassar tercatat sebesar 12,8%. Selain itu, hasil studi pendahuluan di RS Sayang Rakyat Makassar tahun 2024 mencatat sebanyak 1.257 kasus cedera kepala yang tercatat selama periode tertentu..

Cedera kepala diklasifikasikan sebagai kondisi gawat darurat medis karena potensi komplikasi serius yang menyertainya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk segera melakukan evaluasi, stabilisasi, dan tindakan medis yang diperlukan. Kegagalan dalam menangani cedera kepala secara efektif dapat menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, serta berisiko menimbulkan komplikasi neurologis berat seperti edema serebral, herniasi otak, dan penurunan tingkat kesadaran (Meilando, 2020). Salah satu komplikasi serius yang sering menyertai cedera kepala berat adalah edema serebral, yaitu peningkatan volume otak akibat akumulasi cairan yang abnormal. Edema ini dapat memicu peningkatan tekanan intrakranial (TIK) karena adanya pergeseran tekanan di dalam rongga tengkorak. Peningkatan TIK dapat dipicu oleh berbagai bentuk perdarahan di dalam otak, seperti perdarahan epidural, subdural, subarachnoid, intraserebral, dan intraventrikular. Akibatnya, terjadi tekanan mekanik pada jaringan otak yang menyebabkan gangguan perfusi otak serta ketidakseimbangan antara suplai darah ke otak (cerebral blood flow) dengan kebutuhan metabolik jaringan otak, yang akhirnya mengganggu fungsi neurologis secara keseluruhan.

Jika peningkatan TIK tidak segera dikendalikan, kondisi ini bisa menjadi penyebab utama kematian, khususnya pada pasien yang

menjalani tindakan bedah saraf. Peningkatan TIK tidak hanya terjadi pada kasus cedera kepala, tetapi juga sering ditemukan pada pasien dengan stroke hemoragik, stroke iskemik (trombotik), dan lesi ruang desak seperti tumor otak (Umam & Susanto, 2020). Ketika volume massa intrakranial meningkat akibat pembengkakan atau perdarahan, struktur otak bisa mengalami pergeseran atau kompresi yang mengganggu fungsi vital sistem saraf pusat.

Salah satu indikator penting dari perbaikan kondisi pasien adalah peningkatan tingkat kesadaran. Kesadaran merupakan komponen esensial dari fungsi neurologis, dan penurunan kesadaran menunjukkan adanya gangguan signifikan pada sistem saraf pusat. Pemulihan kesadaran mencerminkan proses pemulihan baik secara neurologis maupun sistemik, yang menunjukkan bahwa intervensi medis yang dilakukan mulai memberikan hasil positif. Oleh karena itu, evaluasi kesadaran secara berkala sangat penting dalam pemantauan kondisi pasien dengan cedera kepala, guna memastikan proses penyembuhan berlangsung dengan baik dan untuk mendeteksi dini tanda-tanda komplikasi yang mungkin terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan utama dalam bentuk judul karya tulis ini yaitu: “Penerapan Teknik Head Up 30 Derajat terhadap Peningkatan Kesadaran pada Pasien dengan Cedera Kepala Sedang di Ruang IGD RS Sayang Rakyat Makassar.”

B. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Diketuainya gambaran penerapan Posisi *head Up* 30° terhadap peningkatan kesadaran pada pasien dengan cedera

kepala.

2. Tujuan khusus

- a) Menggambarkan penerapan posisi *head up* 30° terhadap masalah peningkatan kesadaran pada pasien dengan cedera kepala.
- b) Diketuainya efektivitas penerapan posisi *head up* 30° terhadap masalah peningkatan kesadaran pada pasien dengan cedera kepala.
- c) Menggambarkan pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi terhadap penerapan posisi *head up* 30° terhadap masalah peningkatan kesadaran pada pasien dengan cedera kepala.

C. Manfaat penulisan

1. Pelayanan kesehatan

Karya tulis ini memberikan manfaat sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan optimal khususnya asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala.

2. Institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan literature dalam peningkatan mutu pendidikan dan lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai penerapan asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala

3. Pasien dan keluarga

Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mencegah terjadinya hipoksia

4. Penulis

Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.